

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Menurut Butarbutar (2011) *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2000), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Perusahaan yang melakukan publikasi laporan keuangan audit akan memberikan informasi kepada pasar dan diharapkan pasar dapat merespon informasi sebagai suatu sinyal yang baik atau buruk. Sinyal yang diberikan pasar kepada publik akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik pada pasar, maka dapat meningkatkan harga saham sebaliknya jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar buruk maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. Dengan demikian, semakin panjang jangka waktu audit laporan keuangan menyebabkan pergerakan harga saham tidak stabil, sehingga investor mengartikannya sebagai *audit delay* karena perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangan, yang kemudian berdampak pada penurunan harga saham perusahaannya (Esterini, 2013).

2.1.2 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agen* dan *principal*. Analoginya *agen* adalah manajemen perusahaan dan *principal* adalah pemilik perusahaan, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Yang mana si agen yang bertindak sebagai pengambil keputusan menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal, dan prinsipal bertindak sebagai evaluator informasi menutup kontrak untuk memberi imbalan pada si agen (Hendriksen dan Breda, 2000) .

Menurut Hendriksen dan Breda (2000), teori keagenan memberikan tiang pokok bagi peranan akuntansi dalam menyediakan informasi, hal ini diasosiasikan dengan peran pengurusan (*stewardship*) akuntansi, sehingga hal ini memberikan

akuntansi sebagai nilai umpan balik selain nilai prediktifnya. Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi, ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak dan sebagai akibatnya ada konsekuensi yang tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut. Sehingga laporan keuangan yang disampaikan dengan segera dan tepat waktu dapat mengurangi asimetri informasi tersebut.

2.1.3 Auditing

Audit merupakan proses yang sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis dengan tujuan menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2010).

Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan telah menyajikan telah menyajikan informasi yang andal dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Menurut Boynton, dan Kell (2006), tujuan utama audit laporan keuangan adalah untuk menambah keandalan atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen. Opini auditor terhadap laporan keuangan yang disajikan secara obyektif. Proses diagnosis dari pembuatan *judgement* ini meliputi beberapa tahapan.

Berikut ini adalah tujuh langkah proses dalam perencanaan dan pelaksanaan audit laporan keuangan: (Boyton et.al, 2010)

1. Mendapatkan suatu pemahaman dari bisnis dan industri.
2. Mengidentifikasi pernyataan laporan keuangan yang relevan.
3. Membuat keputusan tentang jumlah material yang ada pada laporan keuangan untuk penggunaannya.
4. Membuat keputusan tentang komponen risiko audit.
5. Memperoleh bukti melalui prosedur audit, termasuk prosedur untuk memahami kontrol internal, melaksanakan tes kontrol, dan melaksanakan tes substantif.
6. Menentukan bagaimana bukti akan digunakan untuk mendukung sebuah opini audit, komunikasi klien lain, dan jasa bernilai tambah.
7. Penemuan komunikasi.

Audit biasanya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: audit laporan keuangan, audit ketaatan, dan audit operasional. Setiap tipe audit melayani tujuan yang berbeda :

- a) Audit laporan keuangan: memeriksa asersi laporan keuangan, kriterianya adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum, melaporkan kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
- b) Audit ketaatan: memeriksa tindakan orang atau entitas, kriterianya adalah hukum dan peraturan, melaporkan ketaatan dengan kriteria
- c) Audit operasional: memeriksa semua atau bagian aktivitas organisasi, kriterianya adalah tujuan organisasi, melaporkan perbaikan yang dianjurkan.

2.1.4 Standar Auditing

Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab dan profesionalisme mereka dalam mengaudit laporan keuangan. Standar auditing juga mencakup pertimbangan dalam kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti (Arens, *et al*, 2010).

Sepuluh standar auditing dibuat oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang disusun oleh Dewan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik (DSPAP).

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Pekerjaan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.

- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterimakan umum.

- a) Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- b) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus disajikan secara memadai.

2.1.5 *Audit delay*

Menurut Kartika (2011), *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiscal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiscal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* merupakan lamanya / rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Kartika, 2011). Sedangkan menurut Setyahadi (2012), lamanya waktu penyelesaian audit terhitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit disebut *audit report lag* atau *audit delay*. Setyorini (2008) juga mengungkapkan bahwa *audit delay* didefinisikan sebagai selisih

waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), lamanya waktu penyelesaian waktu audit (*Audit Report Lag*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Keterlambatan dalam publikasi informasi laporan keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang tidak didasarkan pada informasi yang tidak dipublikasikan. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Namun Bapepam kemudian memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor 36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Dalam lampirannya, yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, menyebutkan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Penyempurnaan peraturan ini dimaksudkan agar investor dapat lebih cepat memperoleh informasi keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi serta menyesuaikan dengan perkembangan pasar modal. Perusahaan-perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2.1.6 Laporan Auditing

Laporan audit adalah media formal yang digunakan oleh auditor dalam mengkomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan tentang kesimpulan atas laporan keuangan yang diaudit (Mulyadi, 2010). Dalam menerbitkan laporan audit, auditor harus memenuhi empat standar pelaporan yang ditetapkan dalam standar auditing yang berlaku umum (Boyton et.al, 2010). Pendapat auditor disajikan dalam suatu laporan tertulis berupa laporan audit baku. Isi laporan audit baku terikat pada format yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*).

Paragraf pertama adalah paragraf pengantar laporan audit baku. Di dalam paragraf pengantar terdapat tiga fakta yang diungkapkan oleh auditor (Mulyadi, 2010): (1) tipe jasa yang diberikan oleh auditor, (2) objek yang di audit, (3) pengungkapan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggung jawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil audit. Pada paragraf ini terdapat tiga kalimat, yaitu kalimat pertama menjelaskan laporan keuangan yang menjadi objek sasaran audit, kalimat kedua menjelaskan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan, dan kalimat ketiga menjelaskan tanggung jawab auditor atas pendapat yang dinyatakan pada laporan audit.

2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay*

2.1.7.1. *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan berbagai cara, antara lain dinyatakan dalam total asset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Faktor ukuran perusahaan merupakan faktor yang sering diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pada hasil penelitian Kartika (2009), Febrianty (2011), dan Prabowo (2013), bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dengan menggunakan proksi total asset. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar akan melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber daya atau aset yang besar sehingga akan memiliki lebih banyak sumber informasi, staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat. Oleh karena itu perusahaan dapat melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik dengan adanya pengawasan dari para investor.

2.1.7.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal

yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. *Return on equity* atau profitabilitas adalah suatu pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Informasi kinerja keuangan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan (IAI, 2007). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dyer dan Mc Hugh (dalam Hilmi dan Ali, 2008) diperoleh bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami kerugian. Sedangkan Carslaw dan Kaplan (dalam Hilmi dan Ali, 2008) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya menjadi terlambat.

2.1.7.3. Kualitas KAP

Menurut SK. Menkeu No.43/KMK.017/1997 tertanggal 27 Januari 1997 sebagaimana telah diubah dengan SK. Menkeu No. 470/KMK.017/1999 tertanggal 4 Oktober 1999 dalam Jusup (2001), Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya.

Jumlah kantor akuntan publik di Indonesia dari tahun ke tahun semakin bertambah sejalan dengan perkembangan perekonomian dan bisnis. Dewasa ini di

seluruh Indonesia terdapat 448 kantor akuntan publik yang dapat digolongkan menjadi kantor akuntan besar, sedang dan kecil. Kantor akuntan publik yang tergolong besar hanya sedikit jumlahnya dan umumnya bekerjasama dengan kantor-kantor akuntan besar yang berskala internasional. Sebagian besar terdiri dari kantor-kantor akuntan publik kecil dengan wilayah operasi yang terbatas (Jusup, 2001).

Struktur Kantor Akuntan Publik, Mengingat pekerjaan audit atas laporan keuangan menuntut tanggungjawab yang besar, maka pekerjaan profesional kantor akuntan publik menuntut independensi dan kompetensi yang tinggi pula. Independensi memungkinkan auditor untuk menarik kesimpulan tanpa bias tentang laporan keuangan yang diauditnya. Kompetensi memungkinkan auditor untuk melakukan audit secara efisien dan efektif. Adanya kepercayaan atas independensi dan kompetensi auditor, menyebabkan pemakai bisa mengandalkan diri pada laporan yang dibuat auditor. Oleh karena kantor akuntan publik demikian banyak jumlahnya, maka tidaklah mungkin bagi pemakai laporan untuk menilai independensi dan kompetensi masing-masing kantor akuntan publik. Oleh karena itu struktur kantor akuntan publik akan sangat berpengaruh terhadap hal ini, walaupun tidak menjamin sepenuhnya (Jusup, 2001).

Bentuk usaha Kantor Akuntan Publik yang dikenal menurut hukum Indonesia ada dua macam yaitu (Jusup, 2001) :

- a. Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Sendiri. Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama akuntan publik yang bersangkutan.

- b. Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Kerjasama. Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama sebanyak-banyaknya tiga nama akuntan publik yang menjadi rekan/partner dalam Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan.

Auditor Empat Besar (*The Big Four Auditors*) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Menurut Yuliana dan Aloysia (2004) Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*. Kantor Akuntan Publik yang masuk kategori KAP *the big four* di Indonesia adalah:

- a. Kantor Akuntan Publik *Price Water House Cooper*, yang bekerja samadengan Kantor Akuntan Publik Drs. Hadi Susanto dan rekan.
- b. Kantor Akuntan Publik KPMG (*Klynfeld Peat Marwick Goedelar*), yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Sidharta dan Wijaya.
- c. Kantor Akuntan Publik Ernst dan Young, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Sarwoko dan Sanjoyo.
- d. Kantor Akuntan Publik *Delloite Tauche Thomatshu*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Hans Tuanokata.

Menurut Rolinda (2007) Kantor Akuntan Publik internasional atau yang di kenal dengan *the Big Four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Kantor Akuntan Publik yang besar memperoleh insentif yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan Kantor

Akuntan Publik lainnya. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara bagi Kantor Akuntan Publik besar untuk mempertahankan reputasinya, karena jika tidak menyelesaikan audit dengan cepat maka untuk tahun yang akan datang mereka akan kehilangan kliennya. Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu.

Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya Ukuran Kantor Akuntan Publik kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada Perusahaan Manufaktur Periode Tahun 2013-2015 mengacu pada beberapa peneliti terdahulu yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Variabel Dependen	Metode Analisis	Hasil
1	Ayoib Cheahmad dan Shamharir Abidin (2008)	<i>Audit delay</i> of listed companies a case of Malaysia	<i>Audit delay</i>	Analisis regresi berganda	Invrec dan busy berpengaruh negative tak signifikan sedangkan bsix, Roe, ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan, dan change audit dan tingkat solvabilitas berpengaruh positif tak signifikan sedangkan Dirs., hub dan opini audit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

No.	Penulis	Judul	Variabel Dependen	Metode Analisis	Hasil
2.	Sistya Rachmawati (2008)	Pengaruh factor internal dan eksternal perusahaan terhadap <i>audit delay</i> dan <i>timeless</i>	<i>Audit delay</i>	Metode analisis regresi berganda	Profitabilitas bdan copstan berpengaruh negative tak signifikan terhadap <i>audit delay</i> sedangkan ukuran perusahaan dan tingkat solvabilitas berpengaruh positif signifikan sedangkan kualitas KAP dan Internal Auditor berpengaruh positif tak signifikan terhadap <i>audit delay</i>
3	Kartika (2011)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar DI BEI	<i>Audit delay</i>	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset, dan solvabilitas berpe-ngaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Di sisi lain, operasi kerugian dan keuntungan, profi-tabilitas, opini auditor, dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terha-dap <i>audit delay</i> .
4	Banimahd, dkk (2012)	Audit Report Lag and Auditor Change: Evidence from Iran	<i>Audit delay</i>	Metode analisis regresi berganda	Auditor Change From Audit Organization to private Audit Firm, ukuran perusahaan, jenis laporan audit berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Auditor Change From a Private Audit Firm to Another Private Audit Firm, Profitability, Financial Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
5	Santosa dan Kurnia (2013)	Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap <i>Audit delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2011	<i>Audit delay</i>	Metode analisis regresi berganda	Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan pergantian auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap audit. Ukuran kantor akuntan publik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i>
6.	Alfian Nur Aditya (2014)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Audit delay</i>	<i>Audit delay</i>	Metode Analisis Regresi Berganda	Profitabilitas Dan Opini Audit Berpengaruh Negative Signifikan Terhadap <i>Audit delay</i> , sedangkan ukuran KAP dan Ukuran perusahaan berpengaruh negative tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i>

No.	Penulis	Judul	Variabel Dependen	Metode Analisis	Hasil
7.	Annurrizky Muflisha Anggradewi (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i>	<i>Audit delay</i>	Metode Analisis Regresi Berganda	Tingkat Solvabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i> sedangkan kualitas KAP, jenis industry, dan Independensi Komite Audit berpengaruh negative tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
8	Saftiana dan Wenny (2014)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit delay</i>	<i>Audit delay</i>	Metode analisis regresi berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit delay</i> . Opini audit, reputasi akuntan public, DER, Audit complexity tidak berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i> . Auditor changes berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .
9	Laksono dan Mu'id (2014)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> dan ketetapan waktu publikasi laporan keuangan	<i>Audit delay</i>	Metode analisis regresi berganda	Profitabilitas dan kualitas KAP berpengaruh negative terhadap <i>audit delay</i> sedangkan ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan tingkat Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> .
10	Aditya Anisykurlillah (2014)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit delay</i>	<i>Audit delay</i>	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini adalah secara parsial variabel laba dan opini berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Variabel size dan KAP tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan secara simultan, seluruh variabel penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Firm Size*/Ukuran Perusahaan terhadap *Audit delay*

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang di ukur dari besarnya total *asset* atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan audit disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah

sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal.

Teori agensi menjelaskan tingkat keberhasilan yang diperoleh suatu perusahaan merupakan keberhasilan agen dalam memimpin perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya pengawasan yang diberikan oleh berbagai pihak, sehingga informasi yang termuat dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan dalam pengambilan suatu keputusan. Oleh sebab itu menjadi manajer mempercepat dalam mengumumkan laporan pengauditan lebih awal, sehingga akan memperpendek *audit delay*.

Hasil penelitian Armansyah (2015), Puspitasari dan Sari (2012), Rachmawati (2008), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin besar total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin kecil *audit delay* nya, Berdasar paparan di atas, hipotesis yang akan diuji yaitu:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*

2.3.2 Pengaruh *Profitabilitas* Perusahaan terhadap *Audit delay*

Perusahaan yang mendapatkan laba yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan karena ini merupakan berita baik yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan. Namun sebaliknya, perusahaan yang menderita kerugian Aditya dan Anisykurlillah (2014) akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan (Ashton et. al, dalam Kartika, 2011). Perusahaan yang mengalami kerugian, dalam auditnya auditor akan berhati-hati dalam pengerjaan audit, karena kegagalan finansial

atau kecurangan manajemen dalam perusahaan. Sehingga, auditor memerlukan lebih banyak waktu dalam mengaudit laporan keuangan

Dalam teori agensi, menyatakan bahwa menejer memiliki hak penuh atas perusahaan, sehingga untuk memperoleh profit yang tinggi selalu menekankan pada tingkat penjualan maupun investasi. Sedangkan principal hanya menekankan pada laba investasi. Untuk mengurangi kecurigaan principal terhadap profit tinggi maupun rendah, dibutuhkan auditor sebagai pihak ketiga. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eastin dan Laksito (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut dapat di rumuskan hipotesisnya adalah:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

2.3.3 Pengaruh Kualitas KAP terhadap *Audit delay*

Ukuran KAP dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu KAP besar dan kecil. Kantor Akuntan Publik besar diproksikan oleh KAP yang masuk dalam kategori *Big four* (Pricewaterhouse Coopers, Ernst&Young, Deloitte, dan KPMG). Sedangkan KAP kecil diproksikan oleh KAP *non-Big Four*.

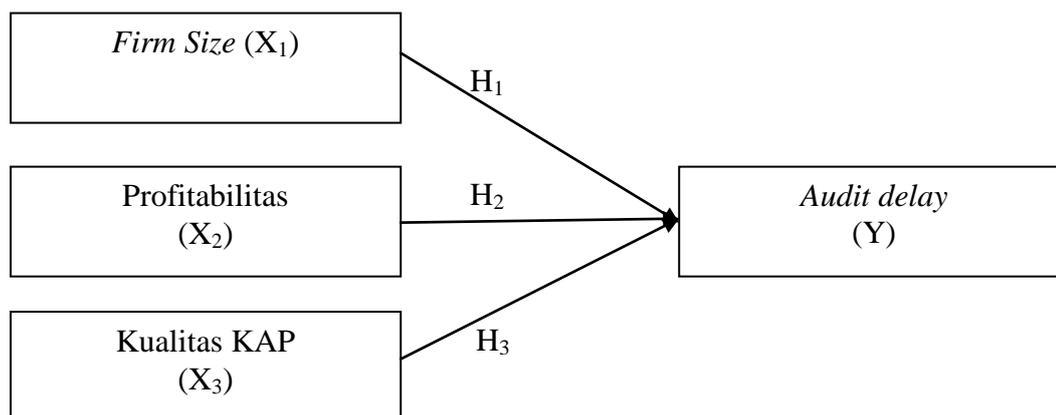
Ahmad dan Kamarudin (2003) menyatakan bahwa *audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP *non-Big Four*. *Audit report lag* yang lebih pendek tersebut diasumsikan karena KAP besar memiliki jumlah yang karyawan yang banyak, dapat mengaudit dengan lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, serta memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya.

Teori agensi menjelaskan, agen lebih menyukai apabila laporan keuangan perusahaan diaudit dengan KAP *non big four*, hal ini karena peraturan yang ditetapkan KAP *non big four* tidak lebih kompleks dibandingkan dengan KAP *Big four*. Sedangkan pihak prinsipal yang hanya menginginkan hasil yang bagus akan lebih menyukai apabila perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *Big four*. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Kusmawardani (2013) serta Apriyanti dan Santosa (2014) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan:

H₃ : Besarnya KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan yang telah dilakukan di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran